



## **KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN KONSELOR IDEAL DALAM KONSELING MULTIKULTURAL**

**Alfiani Fernita Sari<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

### **Article Info**

#### **Article History:**

Submitted: 23/10/23

Accepted: 28/11/23

Published: 26/12/23

#### **\*Corresponding Author:**

Name: Alfiani Fernita Sari

Email:

[alfiani9294@gmail.com](mailto:alfiani9294@gmail.com)

DOI:

[https://doi.org/10.32332/](https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7958)

[/jbpi.v5i2.7958](https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7958)

### **Abstract**

Multicultural counseling requires counselors to be aware that emotions related to race, culture, gender, and social differences will be openly experienced. It is this feeling of cultural gaps that often hinders the counselor's ability to hear the voices of people who desperately need help. As a counselor, it is necessary to have a deeper understanding of oneself as a racial/cultural being and the counselor's understanding of the worldview of culturally diverse counselees. This study aims to describe the personality characteristics of counselors who are effective in multicultural counseling. The problem studied in this article is how the personality characteristics of effective counselors in multicultural counseling both in school and outside school (community). This research method is a literature study. It is concluded from the results of the literature study that the personality characteristics of effective counselors are empathy; acceptance of counselees; authenticity; embracing health perspectives; cultural competence. The RESPECTFUL counseling model greatly supports counselors in the practice of multicultural counseling so that in understanding the counselee is free from prejudice or different cultural biases between the counselor and the counselee.

Copyright © 2023, First Author et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### **Keywords:**

**Personality characteristics of ideal counselors; multicultural counseling; RESPECTFUL counseling model**

### **Abstrak**

Konseling multikultural menuntut konselor menyadari bahwa emosi yang terkait dengan ras, budaya, gender, dan perbedaan sosial secara terbuka akan dialami. Perasaan adanya gap budaya inilah yang sering menghalangi kemampuan konselor untuk mendengar suara orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan. Sebagai konselor, perlu memiliki pemahaman lebih mendalam tentang dirinya sebagai makhluk rasial / budaya dan pemahaman konselor tentang pandangan dunia dari konseli yang beragam secara budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan karakteristik kepribadian konselor yang efektif dalam konseling multikultural. Masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana karakteristik kepribadian konselor yang efektif dalam konseling multikultural baik yang ada di sekolah maupun diluar sekolah (masyarakat). Metode penelitian ini adalah studi literatur. Kesimpulan dari hasil studi literatur bahwa karakteristik kepribadian konselor yang efektif adalah empati; penerimaan terhadap konseli; keaslian; merangkul perspektif kesehatan; kompetensi budaya. Model konseling RESPECTFUL sangat menunjang konselor dalam praktik konseling multikultural sehingga dalam memahami konseli bebas dari prasangka atau bias budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli.

**Kata Kunci: Karakteristik Kepribadian Konselor; Konseling Multikultural; Model Konseling RESPECTFUL**

## Pendahuluan

Semakin berkembangnya zaman, maka semakin kompleks dan beragam pula kehidupan masyarakat. Keberagaman yang ada dalam masyarakat mulai dari ras, etnis, sosial ekonomi dapat menimbulkan prasangka yang mungkin akan berakhir dengan perpecahan apabila tidak ada sikap tenggang rasa, toleransi, menghormati yang kuat antar individu atau kelompok (Setiawan, 2022).

Pada kehidupan masyarakat yang multikultural, kehadiran seorang konselor di sekolah dapat membantu individu yang mengalami hambatan atau masalah dalam kehidupannya. Memperhatikan bahwa sekolah adalah tempat pendidikan formal dan umum, otomatis guru maupun siswa terdiri dari berbagai macam latar belakang suku, agama, etnis, sosial, dan karakter sifat yang berbeda beda. Secara sifat alamiahnya, masing-masing konselor atau konseli mungkin timbul perasaan curiga, polapikir yang bertentangan terhadap budaya yang dibawa masing-masing konselor dan konseli, karena setiap orang akan mempertahankan nilai yang sudah tertanam dalam budayanya (Pabbajah, Widyanti, & Widyatmoko, 2021). Apabila perbedaan dan pertentangan tersebut dibawa hingga proses konseling maka, konseling tidak berjalan efektif.

Perbedaan Asumsi nilai antara konselor dan konseli yang berbeda budaya akan menghasilkan konseling yang bias secara budaya. Pakar multikultural beranggapan bahwa teori konseling mewakili pandangan dunia yang berbeda, masing-masing dengan nilai, bias, dan asumsi sendiri tentang sifat dan sikap manusia (Corey, 2013). Oleh sebab itu konselor yang netral dari prasangka, menerima, dan memahami konseli akan sangat membantu konseli selama proses konseling jika konselor menghadapi konseli yang berbeda budaya (Mufrihah, 2014).

Seorang konselor yang memiliki sikap multikulturalisme tercermin pada kemampuan memaklumi dan mentoleransi setiap perbedaan dan kebiasaan dari konseli yang terlibat dalam program bimbingan konseling disekolah (Rifani, Susilawati, & Anggraini, 2022). Menjadi kompeten secara budaya dalam konseling multikultural, menuntut konselor menyadari bahwa emosi yang terkait dengan ras, budaya, gender, dan perbedaan sosiodemografi lainnya, secara terbuka akan dialami dan dapat didiskusikan. Perasaan intens inilah yang sering menghalangi kemampuan kita untuk mendengar suara orang-orang yang

sangat membutuhkan bantuan. Sebagai konselor dapat memahami lebih mendalam tentang diri kita sebagai makhluk rasial/budaya dan pemahaman kita tentang pandangan dunia dari konseli yang beragam secara budaya (Sue & Sue, 2008).

Regulasi di Indonesia sudah cukup jelas mengatur tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 berbunyi : “Untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional”. Pembentukan kompetensi akademik konselor ini ditempuh dengan pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons.

Semua konseling bersifat lintas budaya atau multikultural karena semua manusia memiliki perbedaan budaya, nilai-nilai, tata cara, dan pandangan hidup (Speight, 1991). Proses konseling tidak dapat berjalan dengan baik apabila konseli dan konselor masih memiliki bias terhadap perbedaan budaya, kurang menyadari serta kurang menghargai bahwa masing-masing individu itu unik. Sehingga konseling multikultural ini lebih menggambarkan bahwa konselor menyadari secara penuh akan fakta bahwa konseli maupun konselor sendiri merupakan produk dari budaya yang beragam (Siregar, 2017).

Temuan dari beberapa sumber artikel bahwa pada kenyataannya yang terjadi dilapangan, konselor memiliki masalah hambatan dalam proses konseling multikultural. Hambatannya adalah konselorbelummemahami budaya masing-masing siswa serta masih memaksakan sudut pandang nilai budaya konselor sendiri terhadap konseli yang berbeda budaya (Hajjar & Indrawaty, 2014); konselor harus benar-benar memahami siswa dengan budayanya masing-masing, orang tua kurang ikut berpartisipasi terhadap

anaknyanya yang bermasalah (Kurniaty et al., 2021); konseli yang tertutup dengan budaya menyebabkan konselor kesulitan untuk membangun hubungan kedekatan kepada konseli (Seprianto, Kardina, Nural, & Wahyudi, 2023).

Holcomb-McCoy memaparkan bahwa dalam layanan konseling sekolah, konselor perlu memahami dan terbuka akan pentingnya keberagaman budaya yang dibawa oleh masing-masing siswa sekecil apapun perbedaan tersebut. Konselor perlu mengubah sudut pandang, belajar pengetahuan tentang budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, meminimalisir anggapan terhadap kelompok dan memahami ketidaksetaraan individu (Akhmadi, 2013). Konselormemiliki pemahaman terhadap pendekatan atau strategi budaya lokal sebagai kontrol perilaku konseli, konselor menghargai dan menghormati terhadap nilai yang dibawa konseliserta budaya lokal dari konseli (Mufrihah, 2014).

## Metode

Metode penelitian ini adalah studi literatur yang mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, e-book, dan jurnal ilmiah terdahulu. Data yang telah ditemukan, kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi yang mengerucut sesuai dengan permasalahan ini. Sehingga temuan teori yang diperoleh dipaparkan secara sintesis dan disimpulkan dengan rinci.

## Hasil dan Pembahasan

Kompetensi konselor multikultural ini disusun berdasarkan tiga area, yaitu: (1) keyakinan konselor akan nilai dan bias budaya sendiri, (2) konselor memiliki kesadaran akan pandangan hidup konseli, dan (3) strategi konseling yang sesuai dengan budaya (Lewis, Lewis, Daniels, & D'Andrea, 2011, p. 12). Setiap area bagian ini, kompetensi-kompetensi tersebut tercantum di bawah kategori (a) pengetahuan, (b) sikap dan keyakinan, dan (c) ketrampilan.

Penjabaran dari ketiga kompetensi tersebut adalah : a) Pengetahuan, yaitu konselor memahami serta menguasai teknik pendekatan konseling sesuai teori yang telah ada, ditambah pengetahuan multikultural karena konselor di Indonesia menghadapi banyak ragam budaya dalam masyarakat; b) sikap, yaitu perilaku yang ditunjukkan ketika berhadapan dengan konseli dengan memberikan penerimaan secara penuh, empati, dan tidak memberikan

stereotipe terlebih dahulu pada konseli; c) ketrampilan, yaitu memberikan rasa aman, nyaman, mendengar dengan baik, serta meyakinkan konseli bahwa konseli untuk bisa terbuka mengungkapkan masalahnya.

Kemampuan dan profesionalisme konselor yang baik akan mempengaruhi hubungan keterikatan dengan konseli. Sehingga yang utama perlu dimunculkan adalah karakteristik konselor itu sendiri yang akan tercermin pada sikap dan keterampilan. Pencarian kompetensi karakteristik merupakan proses berkelanjutan yang tidak pernah berhenti yang dimulai dengan identifikasi dan menilai diri.

Menurut Neukrug (2007) karakteristik konselor yang efektif, diantaranya yaitu:

a. Empati

Berarti bahwa konselor secara akurat merasakan perasaan dan makna pribadi yang dialami konseli dan mengkomunikasikan pemahaman penerimaan ini kepada konseli. Empati secara empiris terbukti terkait dengan hasil konseli yang positif dan mungkin merupakan unsur paling penting untuk membangun hubungan awal konseling. Kemampuan berempati juga termasuk dalam mampu menerjemahkan ekspresi non verbal konseli yang mengisyaratkan ingin “dimengerti dan diterima” oleh konselor (Amalia, 2019).

b. Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan adalah sikap yang menunjukkan bahwa apa pun yang dikatakan konseli, dalam konteks hubungan konseling, dia akan merasa diterima. Hampir setiap pendekatan konseling menekankan pentingnya penerimaan. Sikap penerimaan ini dibangun konselor saat tahap awal konseling. Proses konseling bersifat rahasia, dan penuh penerimaan konselor terhadap konseli dengan memperlihatkan ekspresi, komunikasi verbal maupun nonverbal (Lianawati, 2017).

c. Keaslian

Keaslian mengacu pada kemampuan konselor untuk menjadi otentik, terbuka, dan berhubungan dengan perasaan dan pikirannya dalam konteks dan parameter dari hubungan yang membantu. Carl Rogers menjelaskan bahwa keaslian pribadi konselor menunjukkan bahwa konselor tidak menunjukkan kepalsuan secara sikap dan sifat dihadapan konseli selama

konseling (Fadhilah Umar, 2017). Dengan demikian, seseorang mungkin tidak memiliki semua aspek kehidupannya "bersama-sama," tetapi dalam hubungan konseling, konselor itu nyata dan dilihat oleh konseli sebagai dalam keadaan yang kongruen (perasaan, pikiran, dan perilaku yang sinkron).

d. Merangkul Perspektif Kesehatan

Konselor yang stres, kelelahan, rasa iba, trauma yang merugikan, dan masalah psikologis yang tidak menyenangkan dapat menghalangi kemampuan konselor saat proses konseling (Lawson, 2007; Norcross, 2010; Roach & Young, 2007). Kekhawatiran kondisi semacam itu dapat mencegah seorang konselor untuk menjadi empatik, menurunkan kemampuan untuk menunjukkan penerimaan, mengarah pada ketidaksesuaian, dan transfer pikiran, perasaan, dan sikap tak sadar ke konseli oleh konselor.

e. Kompetensi Budaya

Konselor yang efektif harus kompeten secara budaya jika akan terhubung dengan konselinya (Anderson, Lunnen, & Ogles, 2010). Meskipun beberapa berpendapat bahwa semua konseling adalah lintas budaya, ketika bekerja dengan konseli yang berasal dari budaya yang berbeda sering kali terjadi perdebatan hebat. Oleh karena itu, kompetensi lintas budaya bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antara konselor dan konseli.

f. Faktor "It"(Faktor dalam diri konselor)

Semua konselor hebat memiliki faktornya sendiri. Seperti Carl Rogers, yang hebat dalam menunjukkan empati, perhatian positif tanpa syarat, dan keaslian, menyarankan konselor menggunakan sifat ini, dan Albert Ellis, seorang ahli dalam menunjukkan betapa tidak rasionalnya seseorang, menyarankan agar konselor menunjukkan kepada konseli pemikiran irasional mereka.

g. Kompetensi

Keahlian dan penguasaan konselor (kompetensi) telah terbukti menjadi elemen penting untuk keberhasilan konseli dalam konseling. Konselor yang kompeten memiliki haus pengetahuan. Konselor terus ingin meningkatkan dan memperluas keahliannya. Para konselor seperti ini menunjukkan kehausan melalui kebiasaan belajar, keinginan untuk bergabung dengan asosiasi profesional, melalui pendampingan dan pengawasan, membaca

jurnal profesional. Konselor memiliki keyakinan bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup, dan melalui kemampuannya untuk melihat pendekatannya sendiri untuk bekerja dengan konseli sebagai sesuatu yang selalu memperluas dan memperdalam.

h. Keyakinan dalam Teori

Ada banyak teori yang dapat dipilih ketika melakukan konseling. Jika konselor tertarik pada satu teori, dan meyakini teori yang digunakan sesuai dengan konseli maka akan melihat hasil konseling yang positif.

i. Kompleksitas Kognitif

Deal (2003) menggambarkan konselor adalah orang yang berpikir kritis dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mampu menganalisis, dan mengevaluasi situasi. Konselor melihat dunia dengan kompleksitas kognitif yang cukup, cenderung lebih empatik, mampu memeriksa kesulitan konseli dari berbagai perspektif, lebih berpikiran terbuka, lebih efektif dengan individu dari beragam budaya, lebih sadar diri, dan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan konseling.

Menurut Willis (2014) kepribadian seorang konselor muncul dengan karakteristik, yaitu : memiliki ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi pendengar dan komunikator yang baik, memiliki wawasan tentang perilaku manusia, sosial budaya, tenang dan fleksibel; menguasai ketrampilan teknik dan mempunyai kepekaan, memahami kode etik profesi, sikap hormat, jujur, keaslian, menghargai, tidak cepat memberi label, empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat, objektif, rasional, logis, konsisten, bertanggung jawab, menjadi fasilitator sekaligus motivator.

Adapula karakteristik konselor yang efektif berbasis kearifan lokal Indonesia dengan mencontoh karakteristik tokoh Punakawan. Salah satu tokoh Punakawan yaitu Bagong memiliki karakteristik yang dapat diidentifikasi sebagai karakteristik konselor efektif yang berbasis kearifan lokal asli Indonesia. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa karakteristik konselor efektif berdasarkan tokoh Punakawan Bagong terdiri dari (1) pembimbing yang tulus; (2) menjunjung tinggi kejujuran; (3) melakukan interaksi sosial dengan menyelingi humor; (4) bijaksana dalam menanggapi masalah; (5) memiliki pandangan bahwa setiap individu memiliki keunikan dan kekurangan; dan (6)

memberi kebebasan individu untuk mandiri dalam pengambilan keputusan (Saputra, 2016).

Konselor dapat menerapkan konseling multikultural dengan memperhatikan hal-hal penting antara lain: sadar dan mengasah kepekaan terhadap budaya konseli, teknik konseling disesuaikan dengan masalah konseli serta dipadukan dengan latar budaya konseli, menyadari perbedaan nilai dengan konseli sehingga bisa dicegah saat proses konseling jika timbul miskonsepsi tersebut, memiliki kemampuan sebagai “pendengar yang baik”, aktif menggali informasi selengkap-lengkapnya tentang konseli dari berbagai pihak, berpikir dan berperilaku yang menggambarkan profil kebhinekaan serta menyatukan perbedaan pandangan dan nilai masing-masing untuk mencapai tujuan bersama (Setiawan, 2022).

### **Model RESPECTFUL Dalam Konseling**

Konselor yang berada dalam keragaman budaya konseli (siswa), hendaknya mempelajari nilai, kebiasaan, dan karakteristik budaya konseli. pemahaman yang luas akan budaya konseli dapat menghasilkan proses konseling yang efektif (Arifin & Puspita, 2019). Konselor yang kompeten dalam konseli multikultural perlu menerapkan model RESPECTFUL. Model RESPECTFUL (Lewis et al., 2011, p. 54) mencakup definisi yang luas dan termasuk keragaman budaya. Kerangka keragaman ini terdiri dari sepuluh faktor. Komponen yang terdapat dalam model ini tidak mewakili semua faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Berikut ini adalah faktor tertentu yang terdapat dalam kerangka RESPECTFUL yaitu:

a. R- *Religious /spiritual identity* (Agama)

Karena identitas spiritual / religius konseli sangat berperan penting bagi mereka membangun pengalaman hidup yang bermakna, menafsirkan kesulitan pribadi yang mereka hadapi dalam hidup, dan mengatasi situasi stress. Penting bagi konselor dalam menilai sejauh mana faktor ini berdampak bagi perkembangan psikologis konseli di awal proses konseling.

b. E- *Economic class background* ( Latar Belakang Kelas ekonomi )

Konselor juga harus memperhatikan faktor ini karena memberikan kontribusi kepada seseorang dan mengungkapkan masalah dalam



konseling secara langsung. konselor profesional mengevaluasi asumsi, bias, dan stereotip ketika bekerja dengan individu yang kelompok kelas ekonomi yang beragam. Hal ini penting bagi konselor untuk meneliti bagaimana faktor-faktor ekonomi mempengaruhi kesehatan psikologis dan kesejahteraan pribadi konseli.

c. S- *Sexual identity* ( Jenis Kelamin )

Praktik dalam konseling memerlukan etika dan penerimaan identitas seksual yang unik pada konseli. Namun, mengingat pandangan dan reaksi negatif yang dimiliki oleh banyak orang terhadap para feminis dan gay / lesbian / biseksual di negara Indonesia, konselor harus bekerja secara ekstra dalam konseling individu jika ingin perkembangan yang sehat dari orang-orang yang menunjukkan beragam identitas seksual. Menjadi seorang konselor yang kompeten tentang bagaimana untuk tidak memiliki stereotipe tentang individu LGBT mungkin dirasa masih sulit sebab di negara Indonesia LGBT sangatlah di tentang. Namun konselor untuk membantu konseli yang LGBT berfokuslah pada masalah yang dihadapi konseli bukan pada orientasi seksualnya.

d. P- *Psychological development* ( Perkembangan Psikologis )

Konselor sering menemukan konseli yang memiliki identitas yang sama (misalnya, spiritual, etnis /ras, agama dan identitas seksual) dan karakteristik demografi (misalnya, usia, jenis kelamin, dan kelas ekonomi), tetapi sangat berbeda secara psikologisnya. Jika menghadapi situasi seperti ini, konselor mungkin merujuk ke salah satu konseli sebagai konseli yang "lebih dewasa secara psikologis" dari konseli lain yang seumuran, mengidentifikasi dengan kelompok etnis/ ras yang sama, dari berbagi identitas seksual yang sama dan religius /spiritual. Konselor perlu memahami setiap perbedaan individu karena setiap individu memiliki kepribadian yang unik. Keunikan dari setiap individu atau konseli ini berarti konselor dalam memberikan *treatment* dalam membantu menyelesaikan masalah dengan teknik yang disesuaikan dengan kondisi konseli.

e. E- *Ethnic/racial identity* ( Etnis / Identitas Rasial )

Variasi dalam kelompok terutama antara orang yang dari etnis / ras kelompok yang sama, sangat penting bagi konselor untuk mengembangkan

pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menilai secara akurat perbedaan-perbedaan penting dan menanggapi dengan cara yang efektif dan *respect*. Konselor didorong untuk memberantas racun sosial berbasis lingkungan ini, diharapkan para konselor akan terus diminta untuk mendukung perubahan individu

f. C- *Chronological disposition* ( Disposisi Kronologis )

Konselor sangat membantu individu memperbaiki pemikirannya mengenai tantangan unik individu menghadapi berbagai titik di seluruh rentang kehidupan. Pengetahuan konselor akan kronologi usia konseli ini memungkinkan untuk bekerja lebih efektif apabila konseli menghadapi tantangan kronologis yang sulit dalam kehidupannya. Sehingga konselor dapat menerapkan strategi intervensi yang sesuai dengan usia dalam proses konseling. Hal ini juga memungkinkan konselor untuk menjadi sadar tantangan yang dihadapi ketika terdapat perbedaan kronologis yang signifikan antara diri konselor sendiri dan konseli.

g. T- *Trauma and other threats to their personal well-being* (Trauma dan ancaman lain terhadap kesejahteraan pribadi konselor).

Konselor yang berkompeten mengetahui dan sadar bahwa lingkungan yang tidak sehat akan mengancam kesejahteraan individu. Maka dari itu, konselor perlu menerapkan strategi konseling yang bisa membantu masalah terkait kesejahteraan tersebut dengan memperhatikan peristiwa traumatis yang pernah dialami konseli yang berdampak pada perkembangan psikologisnya.

h. F- *Family history* ( Sejarah Keluarga )

Konselor perlu untuk memahami kekuatan unik yang diperoleh dari konseli yang berasal dari sistem keluarga yang beragam dan menerapkan intervensi yang dirancang untuk membantu perkembangan yang sehat. Selain itu, konselor didorong untuk menilai asumsi dan bias mereka sendiri tentang kehidupan keluarga. Jika berbeda perspektif, prasangka dan asumsi akan berdampak negatif terhadap proses konseling yang membantu konseli yang berasal dari sistem keluarga yang beragam.

i. U- *Unique physical characteristics* ( Keunikan karakteristik fisik )

Konselor perlu peka dan sadar akan permasalahan yang berkaitan dengan keunikan fisik ketika menghadapi orang yang memiliki masalah fisik dalam

hidupnya. Hal ini mencakup pengetahuan tentang hambatan lingkungan yang membahayakan kemampuan penyandang disabilitas fisik untuk mewujudkan potensi dan kesejahteraan pribadi mereka.

- j. *L-Language and location of residence, which may affect the helping process* (Bahasa dan wilayah tempat tinggal, yang dapat berdampak dalam proses layanan)

Ketika konselor mendapatkan konseli yang berasal dari wilayah geografis yang berbeda dari lingkungan konselor sendiri, penting untuk memikirkan prasangka dan bias yang telah berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini sangat penting ketika berhadapan dengan konseli yang menggunakan dialek atau bahasa yang berbeda dalam interaksi antarpribadi. Misalnya, di Indonesia ada beberapa wilayah dengan gaya bahasa/bicara dengan suara keras, bukan berarti suara keras diasumsikan dengan emosi marah, tetapi memang seperti itu secara budaya. Sehingga konselor perlu memahami dialek bahasa masing-masing wilayah.

Kelebihan dari model RESPECTFUL ini adalah pemaparan setiap aspek-aspeknya yang sesuai pada perkembangan seorang individu. Aspek-aspek tersebut dibutuhkan konselor sebagai acuan untuk identifikasi kebutuhan konseli yang multikultural (Rudi, Sri Handayani, & Ridhani, 2022). Konselor dalam melaksanakan konseling diharapkan menerapkan model RESPECTFUL karena konselor perlu mengerti, mengapresiasi perbedaan budaya dan mengasah ketrampilan konseling yang responsif terhadap budaya (Firman, 2017).

Bagi konselor, pandangan multikultural menjadi bagian wajib dalam proses konseling. Tidak dapat dipungkiri bahwa keragaman budaya, etnis dan warna kulit membawa perbedaan keyakinan (*belief*) dan sistem nilai. Perbedaan ini akan terbawa ke mana saja individu berada bahkan hingga dalam konseling, sehingga komunikasi yang terbangun akan lebih efektif apabila konselor memiliki kepekaan, menerima terhadap keragaman dan perbedaan budaya (Sanyata, 2006). Tuntutan terhadap kesadaran multikultural semakin relevan dengan telah disyahnkannya profesi konselor sebagai profesi yang harus memiliki keterampilan dan kualifikasi profesional yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konseli yang beragam karakteristik dan budaya terampil berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian

dan empati, terampil dalam pengungkapan diri dan pemahaman informasi pribadi (Hayden Davis, 2006).

Kualitas pribadi konselor memiliki peran penting pada hasil konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian dan profesionalisme konselor menjadi faktor penentu untuk konseling yang efektif, di samping faktor-faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan ketrampilan konseling. Efektivitas layanan bimbingan dan konseling terletak pada kompetensi sebagai konselor untuk menjadi penolong, termasuk kombinasi pengetahuan akademis, kualitas pribadi dan keterampilan membantu. Wosket telah menyarankan korelasi alami antara karakteristik pribadi dari konselor dan cara gaya dan pendekatan mereka berkembang. Konselor dituntut memiliki kepribadian yang mampu mendukung efektifitas konseling (Mulawarman, 2016). Gerakan pelatihan multikultural memang memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih besar dan sangat dibutuhkan tentang perbedaan antara berbagai kelompok ras, etnis, dan budaya agar dalam proses konseling konselor dan konseli dapat bekerjasama dengan baik (Sue & Sue, 2008).

Kompetensi multikultural sangat penting agar konselor membawa hasil kerja mereka ke profesi konseling. Ketika pengembangan kompetensi dapat diukur, konselor menciptakan cara yang lebih efektif untuk menyampaikan kurikulum multikultural yang mencakup pengalaman signifikan yang berfokus pada sikap dan keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan (Fawcett, 2010).

Penerapan konseling yang tidak berorientasi multikultural berarti mengabaikan budaya yang dibawa konseli yang telah menjadi jati diri konseli. Perbedaanbudaya merekomendasikan konseling agar mempertimbangkan pentingnya pendekatan yang sesuai serta menjunjung tinggi budaya dan pribadi konseli. Diperlukan kompetensi konselor dalam aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan berdasarkan karakteristik dimensi mutikultural agar konseling diterapkan pada konseli dengan beragam budayanya masing-masing (Purwoko, 2008).

## Kesimpulan

Menjadi seorang konselor dengan kepribadian yang efektif akan menjadikan konselor tersebut sangat disegani oleh konseli. Konseli dapat

merasa nyaman dan diterima oleh konselor sehingga konseli dapat leluasa mengungkapkan permasalahannya. Konselor yang profesional adalah konselor yang latar belakang pendidikannya berkualifikasi akademik Bimbingan dan Konseling ditambah dengan mengikuti Program Profesi Konselor. Keprofesionalan konselor dapat dilihat dari kompetensi teoritis dan praktis serta ketrampilan konselor dalam konseling. Konselor sekarang dituntut untuk mampu memahami konsep multikulturalisme dalam proses konselingnya, karena tidak menutup kemungkinan bahwa konselor akan mendapatkan konseli yang berbeda budaya dengan konselor. Maka dari itu, konselor perlu mempelajari kerangka model konseling multikultural yaitu model RESPECTFUL. Model RESPECTFUL ini menawarkan aspek-aspek kebutuhan untuk identifikasi konseli, agar konselor dengan konseli tidak bias pada budaya masing-masing.

### Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2013). Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor. *M U A D D I B*, 3(2).
- Amalia, R. (2019). Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 56–58. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>
- Arifin, A. A., & Puspita, R. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahan Pendidikan*, 27(2), 54–64.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). USA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Endang Rifani, Susilawati, S., & Anggraini, W. (2022). Sikap Multikulturalisme Konselor Sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 415–420. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.231>
- Fadhilah Umar, N. (2017). Pengembangan Model Kepribadian Konselor Efektif Berbasis Budaya Siri' Na Pesse. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 20(1), 29–37.
- Fawcett. (2010). Multicultural Counseling Competency Development with a Guatemala Travel Study. *Journal for International Counselor Education*, 2.
- Firman. (2017). Peran Antropologi dalam Konseling Lintas Budaya di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Prosiding Seminar Konseling 2017*

- (Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean), 2.
- Hajjar, S., & Indrawaty, S. A. (2014). *Kompetensi Pemahaman Konselor Terhadap Pandangan Hidup Konseli Yang Berbeda Budaya*. 123–127.
- Hayden Davis, A. M. (2006). *Multicultural Counseling Competencies Of School Counselors*. Georgia: The University Of Georgia.
- Kurniaty, D., Prayetno, A., Novalia, Y., Lebong, rejang, Muhammadiyah Curup, M., Srikaton, S. B., ... Korespondensi, P. (2021). *Proceeding International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling PROBLEMATIKA KONSELING MULTIKULTURAL PADA PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 8 REJANG LEBONG*. (December), 1–12.
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D'Andrea, M. J. (2011). A Multicultural - Social Justice Perspective. *Brooks/Cole, Cengage Learning*, 362.
- Lianawati, A. (2017). Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual. *Indonesian Counselor Association Journal*, 3, 190–195. Retrieved from <http://jambore.konselor.org/>
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi Prinsip Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kompetensi Multikultural Konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73–86. Retrieved from <http://www.stkipgrismmp.ac.id/jurnal-pelopor-pendidikan-5/>
- Mulawarman. (2016). Counsellors' Personal Quality in Public Senior High School. *International Conference on Educational, Management, Administration and Leadership*.
- Neukrug, E. (2007). *The World the Counselor and Introduction to the Counseling Profession*. Australia: Thomson Broke/Cole.
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama. *Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193–209. Retrieved from <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1304>
- Purwoko, B. (2008). Kompetensi Konselor Dalam Konseling Multikultural. *Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 9(2).
- Rudi, H., Sri Handayani, E., & Ridhani, A. R. (2022). Respectful-Based Assessment: Sebuah Model Asesmen Bimbingan Dan Konseling Bagi Klien Dalam Lingkup Komunitas Sosial. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 66–75. Retrieved from

<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i2>

- Sanyata, S. (2006). Perspektif Nilai Dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor – Klien. *Paradigma*, 1(2).
- Saputra, W. (2016). Identifikasi Karakteristik Konselor Efektif Berdasarkan Tokoh Punakawan Bagong. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(1), 59–66.
- Seprianto, Kardina, N., Nural, I., & Wahyudi, E. (2023). PROBLEMATIKA BIMBINGAN KONSELING MULTIKULTURAL DI SMPIT ANINNDA' LUBUKLINGGAU1. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(5), 2240–2250.
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. ... *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling ...*, 155–165. Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2877%0Ahttp://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/download/2877/1501>
- Siregar, R. (2017). Sosial Budaya Dalam Konseling Multikultural. *HIKMAH*, 11(2).
- Speight, S. L. et all. (1991). A Redefinition Of Multicultural Counseling. *Journal Of Counseling & Development*, 70.
- Sue, Derald Wing; Sue, D. (2008). Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice. In *Counseling and Values* (Fifth Edit). <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.1982.tb00436.x>
- Willis, S. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.